

STUDI PEMANFAATAN HASIL HUTAN OLEH SUKU DAYAK MERATUS  
DI KAWASAN HUTAN PEGUNUNGAN MERATUS,  
KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

*Studies of used to Forest Product by Dayak Meratus Tribe in the Forest Area  
of Meratus Mountain, Hulu Sungai Tengah Regency*

Oleh:

*M. Amin Sunarhadi*

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102, Telp. (0271) 717417  
Psw. 151-153, Fax. (0271) 715448, E-mail: FORUM GEOGRAFI@yahoo.com

*Siti Masitoh Kartikawati*

Praktisi Konsultan Kehutanan, Jl. Citarum Nomor 5 Bogor

**ABSTRACT**

*Dayak Meratus tribe is the native tribe that lives in the forest area of Meratus Mountain. Biological basic data on plant biodiversity in the area, particularly plants utilized by Dayak Meratus tribe, have not been much discovered. The research are: (1) to discover the traditional characteristics and knowledge of Dayak Meratus tribe, (2) to determine the priority of plants to be conserved, (3) to study local government policy in forest resources management and, (4) to determine the strategy of priority plants conservation. Research was conducted at Meratus Mountain forest area, Hulu Sungai Tengah Regency and Herbarium Bogoriense, Biological Research and Development Center of LIPI, Bogor, from July to September 2002. Determination of priority plants is based on 4 criteria: (1) Index of Cultural Significance that consist of three value, that are: quality of use, intensity of use, exclusivity of use, (2) Distribution, (3) Status in the nature area (wild, semi domesticated, domesticated/ cultivated), and (4) the characteristic of use/utilization by the community (commercial, subsistence). The number of plant species used by Dayak Meratus Tribe is 240 species of 18 use characteristics, 2 species endemic, 14 species rare, 111 species have more than one utilization function, 20 medicinal plants can be used for more than one kind of illnesses treatment and plants that need to be conserved is 16 species. Research can be used as a consideration in changing the status of protected forest to conservation areas with status of national park.*

*Key words : forest product, Dayak Meratus, Meratus Mountais*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Berdasarkan biogeografi, Pegunungan Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) termasuk dalam bioregion Kalimantan yang merupakan ekosistem hutan hujan tropika terbesar di Indonesia dengan ketinggian berkisar antara 100 – 1.907m dpl. Berdasarkan ketinggian tem-

pat, kawasan ini memiliki berbagai tipe ekosistem sehingga memberikan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Tipe hutan ini dicirikan oleh dominannya jenis *Dipterocarpaceae* pada hutan dataran rendah sampai flora pegunungan yang menarik. Suku Dayak Bukit atau yang sekarang disebut dengan Suku Dayak Meratus merupakan salah satu Suku Dayak di Kalimantan yang mendiami kawasan yang bergu-

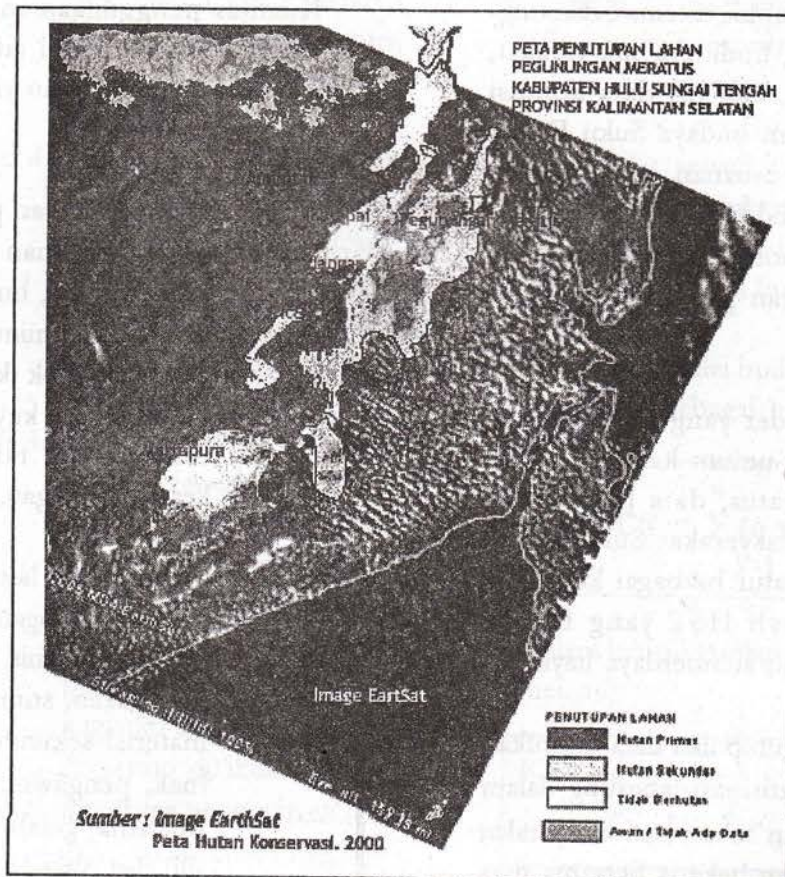
nung-gunung dan berbukit-bukit di Pegunungan Meratus, Propinsi Kalimantan Selatan. Bagi Masyarakat Dayak Meratus, hubungan yang erat antara alam dan kehidupannya sehari-hari dicerminkan dalam berladang, berburu dan meramu.

Pengetahuan tradisional masyarakat Dayak Meratus yang dimiliki secara turun temurun tentang pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan yang ada di lingkungannya merupakan cermin tingkat pengetahuannya dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sekalipun demikian, data dasar biologi keanekaragaman tumbuhan di kawasan Pegunungan Meratus khususnya mengenai jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Meratus belum banyak terungkap. Penelitian mengenai keanekaragaman hayati dan potensi ka-

wasan di daerah ini masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu data dan informasi sumberdaya tumbuhan dan pengetahuan tradisional masyarakat Suku Dayak Meratus yang terkumpul diharapkan dapat digunakan untuk menyusun strategi konservasi kawasan hutan Pegunungan Meratus.

### Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menggali karakteristik sosial dan budaya Suku Dayak Meratus, (2) menggali pengetahuan tradisional pola pemanfaatan tumbuhan di Pegunungan Meratus oleh Suku Dayak Meratus, (3) menentukan jenis-jenis tumbuhan prioritas yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Meratus sebagai tumbuhan yang perlu dikonservasi, (4) mengkaji kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan sumberdaya hutan, dan (5) menentukan strategi konservasi terhadap tumbuhan prioritas.



## METODE PENELITIAN

### Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dengan ibu kotanya di Kota Barabai, Propinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan di 3 desa, yaitu: Desa Hinas Kiri (Batu Kembar), Desa Kiu, dan Desa Batu Perahu.

### Metode

Data primer yang dikumpulkan meliputi: (1) data botani: nama jenis (nama lokal maupun nama ilmiah), ciri-ciri spesifik biota (bau bunga atau daun, rasa buah, kulit kayu, akar dan lain-lain yang sekiranya akan hilang/berubah setelah dibuat herbarium), habitus, habitat, pengambilan spesimen, (2) data pemanfaatan oleh masyarakat: bagian tumbuhan yang digunakan, jenis pemanfaatan, cara pemanfaatan (ditumbuk, diremas, dikeringkan, disuling, dll), budidaya masyarakat, cara pemungutan, dan (3) data kondisi sosial, ekonomi dan budaya Suku Dayak Meratus: mata pencaharian, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, persepsi, motivasi, dan adat/religi yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan.

Data Sekunder yang dikumpulkan meliputi: kondisi umum kawasan hutan Pegunungan Meratus, data pendukung sosial ekonomi masyarakat Suku Dayak Meratus, dan literatur berbagai kebijakan pemerintah daerah HST yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya hayati.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik partisipasi langsung dalam kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Meratus dan bekerja bersama nara

sumber yang dianggap memiliki pengetahuan lebih luas atau spesifik dari adat budayanya, seperti tokoh atau tetua adat, ahli pengobatan tradisional, *balian*, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap tumbuh-tumbuhan. Seluruh informasi dicatat kemudian di *cross check* di lapangan, dikumpulkan dan dibuat material herbariumnya.

Penentuan tumbuhan prioritas untuk dilestarikan dilakukan dengan memperhatikan 4 parameter penilaian yang diberi skor berdasarkan kepentingan untuk kelestarian, yaitu:

(1) Indeks Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*) (modifikasi Turner (1988) dan Purwanto (2002)), terdiri 3 nilai yaitu:

a. Kualitas penggunaan (*Quality of use*)  
Kualitas penggunaan merupakan variasi dari berbagai sifat penggunaan jenis tumbuhan yang diberi nilai sebagai berikut:

Nilai 5: bahan makanan pokok

Nilai 4: bahan makanan sekunder (akar, batang, buah, umbi, daun, bunga, minuman) dan material pokok (kayu untuk konstruksi, kayu bakar, serat untuk tali temali, kerajinan tangan, teknologi sederhana)

Nilai 3: penggunaan lainnya yang berkaitan dengan makanan (perasa, pemanis, pembungkus, pakan, stimulant, dll), material sekunder (penyamak, pengawet, pewangi, pewarna, getah, kosmetik, dll) dan obat-obatan

Nilai 2 : ritual, mitologi, rekreasi/  
tanaman hias

Nilai 1 : tumbuhan yang dikenal  
namun tidak digunakan  
secara khusus atau dianggap  
istimewa dalam hal apapun.

b. Intensitas penggunaan (*Intensity of use*)

Penilaian intensitas penggunaan dilakukan berdasarkan pengaruh penggunaan jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat. Terdapat 5 kelas penilaian, yaitu sebagai berikut :

Nilai 5 : intensitas sangat tinggi (*very high intensity*); sangat berpengaruh terhadap pola hidup harian atau tahunan; tumbuhan seringkali dengan sengaja dipelihara melalui modifikasi habitat; meramu dan atau perdagangan produk tumbuhan sebagai kegiatan budaya primer

Nilai 4 : intensitas penggunaan cukup tinggi (*moderately high use intensity*); sering dicari/digunakan dan seringkali mempengaruhi kegiatan budaya harian dan atau perdagangan

Nilai 3 : intensitas penggunaan menengah (*medium use intensity*); secara teratur dicari; terkadang mempengaruhi pola hidup harian atau musiman; meramu dan atau perdagangan merupakan kegiatan budaya yang relatif sering dilakukan.

Nilai 2 : intensitas penggunaan rendah (*low use intensity*); ter-

kadang digunakan; dampak terhadap pola hidup harian atau musiman rendah

Nilai 1 : intensitas penggunaan minimal (*minimal use intensity*); jarang digunakan dan dampak terhadap pola hidup harian atau musiman dapat diabaikan.

c. Eksklusivitas penggunaan (*Exclusivity of use*)

Penilaian eksklusivitas penggunaan jenis tumbuhan tergantung dari tingkat jenis tumbuhan tersebut lebih disenangi daripada jenis tumbuhan yang lain. Terdapat 3 tingkat penilaian, yaitu :

Nilai 2 : jenis tumbuhan yang paling dipilih dalam peran budaya tertentu

Nilai 1 : salah satu dari banyak jenis tumbuhan yang dipilih dengan eksklusivitas rata-rata (digunakan untuk sebagian besar penggunaan)

Nilai 0,5: sumber sekunder dengan eksklusivitas rendah dalam peran budaya tertentu

Nilai indeks nilai budaya menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_i x_i x_{e_i})$$

Dalam bentuk panjang formula tersebut menjadi :

$$ICS = (q_1 x_1 x_{e_1}) + (q_2 x_2 x_{e_2}) + \dots + (q_n x_n x_{e_n})$$

Keterangan :

ICS : Indeks Nilai Budaya (*index of cultural significance*)

q : nilai kualitas

i : nilai intensitas

e : nilai eksklusivitas

Penentuan skor indeks nilai budaya terdiri dari tiga tingkat penilaian, yaitu sebagai berikut :

Skor 3 : nilai ICS 138 – 206

Skor 2 : nilai ICS 69 – 137

Skor 1 : nilai ICS 3 – 68

(2) Penyebaran

Data penilaian penyebaran jenis tumbuhan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan masyarakat (*society point of view*), yaitu :

- a. Penyebaran jenis-jenis tumbuhan yang diasumsikan *sangat terbatas* karena keberadaannya secara alamiah jarang dan atau hanya ditemukan pada jarak tempuh yang relatif jauh dari kawasan pemukiman (skor 3)
- b. Penyebaran jenis-jenis tumbuhan yang diasumsikan *terbatas* karena banyak ditemukan di hutan primer dan hutan di sekitar pemukiman (hutan sekunder dan bekas huma) (skor 2)
- c. Penyebaran jenis-jenis tumbuhan yang diasumsikan *banyak dan mudah ditemukan* karena biasanya terdapat di *pahumaan* hingga sekitar pemukiman, jadi mendapat skor 1

(3) Status di alam (liar, semi domestika, budidaya) dengan kategori :

- a. Liar, skor 3
- b. Semi domestika, skor 2
- c. Domestika (sudah dibudidayakan), skor 1

(4) Sifat pemanfaatan oleh masyarakat, dengan kategori :

- a. Komersial (skor 2), artinya masyarakat telah memanfaatkan jenis tumbuhan untuk mendapat keuntungan finansial yaitu dengan dijual
- b. Subsisten (skor 1), artinya masyarakat hanya memanfaatkan jenis tumbuhan sesuai kebutuhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial dan Budaya Suku Dayak Meratus

Ciri khas pemukiman Suku Dayak Meratus saling terpencar jauh antar *balai*, matapencaharian utama mereka adalah berladang/*bahuma*. Meramu merupakan pekerjaan sampingan yang hanya dilakukan pada masa *maharing raba* yakni masa mengeringkan daun, dahan dan ranting yang biasanya berada sekitar bulan Agustus – September. Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Batu Kembar, Kiu dan Batu Perahu umumnya rendah. Hanya sedikit dari mereka yang sekolah atau pernah sekolah, bahkan dari hasil penelitian di kampung Batu Perahu menunjukkan bahwa seluruh responden tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Bagi masyarakat Suku Dayak Meratus sumber daya hutan merupakan sumber penghidupan, yaitu tempat untuk *bahuma* dan memperoleh berbagai kebutuhan lainnya, seperti berburu dan meramu.

### Pengetahuan Tradisional dan Pola Pemanfaatan Tumbuhan oleh Suku Dayak Meratus

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Meratus tercatat 240 jenis yang meliputi jenis tumbuhan liar, semi domestika dan domestika. Berdasar

Tabel 1. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus

Jenis Pemanfaatan	Σ	Status		
		Liar	Semi Domestika*	Budidaya
1. Makanan utama (padi)	17**	-	-	17
2. Makanan sekunder				
2.1. Buah	70	16	26	28
2.2. Sayur	23	5	3	14
2.3. Minuman	1	-	-	1
2.4. Karbohidrat	14	1	1	12
3. Flavoring/perasa	4	-	3	1
4. Stimulan	7	-	1	6
5. Pakan	7	-	-	7
6. Pembungkus	3	1	1	1
7. Pewarna	8	5	2	1
8. Serat	7	5	1	1
9. Getah	6	4	1	1
10. Bahan Bangunan	55	42	7	1
11. Peralatan RT	10	7	3	-
12. Tumbuhan Obat	93	65	8	20
13. Ritual	16	4	-	12
14. Mitologi	3	1	-	2
15. Fungsi Ekologis	10	5	4	1

Keterangan : \* = Sudah coba dibudidayakan, namun juga masih ada yang liar

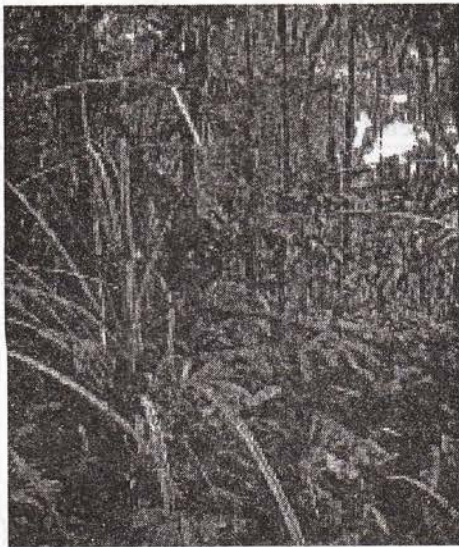
\*\* = Kultivar

evaluasi nilai budaya tumbuhan dapat digolongkan dalam beberapa kelompok seperti disajikan pada Tabel 1.

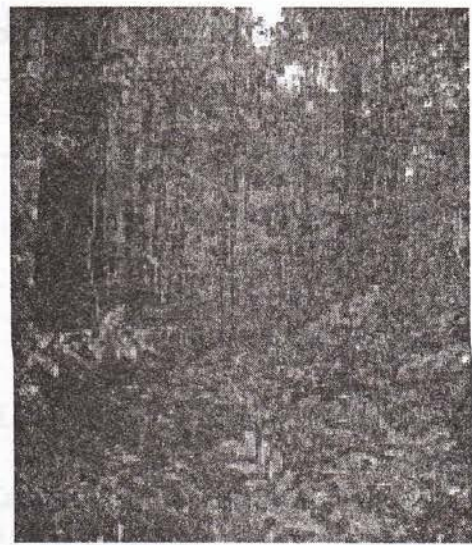
Dari Tabel 1 diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan paling banyak digunakan untuk obat, yaitu sebanyak 93 jenis dimana 65 jenis masih bersifat liar. Penggunaan tertinggi terdapat pada kelompok sakit gigi sebanyak 15 jenis kemudian malaria dan perawatan habis melahirkan, masing-masing sebanyak 14 jenis tumbuhan. Pengobatan ketiga jenis penyakit tersebut banyak yang memanfaatkan bagian daun dan batang. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah capa (*Blumea balsamifera* DC), pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack), karutuk manuk

(*Dysoxylum acutangulum* Miq.) dan kantut-kantut (*Paederia verticillata* Bl). Berdasarkan bentuk ramuan, ada 10 jenis penyakit dengan 17 jenis ramuan dan 110 obat tunggal. Cara pemakaian paling banyak dengan diminum, yaitu sebanyak 44 jenis pengobatan, yang terdiri dari 39 jenis obat tunggal dan 5 jenis ramuan.

Beberapa jenis buah-buahan liar di kawasan hutan Pegunungan Meratus mempunyai kekerabatan dan keanekaragaman jenis yang tinggi seperti buah dari suku *Bombaceae*, *Moraceae*, *Anacardiaceae*, *Guttiferae* dan *Sapindaceae*. Selain itu di kawasan ini juga terdapat jenis buah yang keberadaannya diduga sudah mulai langka, kapol/kepundung (*Baccaurea dulcis*), kambayau (*Dacryodes rostrata*), manau (*Ce-*



Gambar 1. Hutan pegunungan rendah (sebelah barat Bukitana, 1100 m dpl) menunjukkan vegetasi tanah



Gambar 2. Hutan dipterocarp berbukit (sebelah timur Dataralai, 1000 m dpl) yang kaya akan palm liar

*lamus manan*), salak hutan (*Salacca zalacca*), maritim (*Nepbelium mutabile*) dan landur (*Dracontomelon costatum*). Kasturi (*Mangifera casturi* Koest dan *Artocarpus lanceifolius* Roxb) merupakan jenis endemik.

Pemanfaatan kayu untuk bahan bangunan terdiri dari pemanfaatan untuk membuat rumah, atap, tiang, pondok huma, jembatan, dan pipa air. Dinding dan lantai biasanya seperti damar (*Shorea sp*), ulin (*Eusideroxylon zwageri* T.et.B), sungkai (*Peronema canescens* Jack), keruing (*Dipterocarpus spp*), dan lain sebagainya. Atap terbuat dari daun hanau (*Arenga pinnata* L), dan haping (*Arenga undulatifolia*), tiang dari batang pinang (*Arenga pinnata* L). Bahan bangunan untuk pondok huma umumnya menggunakan bambu jenis tali dan paring manis, baik untuk lantai, dinding maupun atapnya. Sedangkan untuk tiang menggunakan kayu jenis-jenis pioner di hutan sekunder atau bekas ladang seperti bangkirai, mahang atau geronggang.

Tumbuhan untuk kegiatan ritual

memegang peranan penting bagi masyarakat Dayak Meratus. Tumbuhan yang digunakan adalah ketan, hanjalai (*Coix lacryma*), jantan (*Panicum viridi*), daun biru (*Licuala valida* Becc.), hanau (*Arenga pinnata* L), sirih (*Piper betle* L), pulasari (*Alyxia reinwardtii* Bl), dan tumbuhan lain yang merupakan perlengkapan *balian* pada berbagai upacara tercakup dalam kebun mitologis "kebun tujuh" terdiri dari: kencur (*Kaempferia galanga*), halinjuang (*Cordyline fructiosa*), kambat balik (*Codiacum variegatum*), tabu salah (*Saccharum spontansum*), tabu surung (*Phragmites*), kembang baingih (*Ocimum tenuiflorum* Linne), dan jariangau (*Acorus calamus* L).

### Jenis Tumbuhan Prioritas yang perlu Dikonservasi

Berdasarkan hasil analisis 4 parameter penilaian yang diberi skor berdasarkan kepentingan untuk kelestarian, maka jenis-jenis tumbuhan yang perlu dikonservasi seperti disajikan pada Tabel 2. Selain 12 jenis yang diduga telah mulai mengalami

degradasi tersebut, jenis lain yang masuk dalam kategori untuk dikonservasi adalah:

1. Langka :Lahung (*Durio dulcis*), lahung burung (*Durio carinatus* Mask), pampakin (*Durio kutejensis*), maritam (*Nephelium mutabile*), kapol/kepundung (*Baccaurea dulcis*),binjai (*Mangifera caesia* Jack.), mambacang (*Mangifera foetida* Lour), asam palipisan (*Mangifera gedeba* Miq.), kambayau (*Dacryodes rostrata*), salak hutan (*Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss), landur (*Dracontomelon costatum*), kantut-kantut (*Paederia verticillata* Bl).
2. Nilai ekonominya rendah namun kegunaannya bagi masyarakat sangat tinggi: paring manis (*Gigantochloa sp. 1*)
3. Mempunyai fungsi ekologis : lua (*Ficus variegata* Bl), kariwaya (*Ficus sp*), dan kacang gude (*Cajanus cajan* (L) Huth)

### Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan

Berdasarkan hasil paduserasi Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) dan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi

(RTRWP) Kalimantan Selatan (1998) kawasan hutan Pegunungan Meratus ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung, yang selanjutnya diikuti pula penetapannya sebagai kawasan hutan lindung dalam peta Kawasan Hutan Propinsi Kalimantan Selatan (Keputusan Menhutbun No. 453/Kpts-II/1999). Berdasar Rencana Umum Tata Ruang Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, luas wilayah kabupaten ini 147.200 ha. Dari luasan tersebut, wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung seluas 9.687 ha yang seluruhnya berada di Pegunungan Meratus.



Gambar 3. Batu Licin dilihat dari Pegunungan Datar Alai.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Prioritas yang perlu Dikonservasi

Jenis	Sifat Kegunaan	Status di Alam
Damar hirang ( <i>Shorea acuminatissima</i> ), damar kaca ( <i>Shorea javanica</i> Koord. & Valetton)	Komersial (getah)	Liar
Mapiring ( <i>Agathis borneensis</i> Warb), Mangaris ( <i>Koompasia malaccensis</i> Maing.) dan Alaran ( <i>Dipterocarpus caudiferus</i> Merr.)	Komersial (madu)	Liar
Rotan Manau ( <i>Calamus manan</i> )	Komersial	Liar
Binturung ( <i>Artocarpus lanceifolius</i> Roxb)	Komersial	Liar
Kasturi ( <i>Mangifera casturi</i> )	Komersial	Liar
Pasak bumi ( <i>Eurycoma longifolia</i> Jack.)	Subsisten	Liar
Akar arau ( <i>Arcangelisia flava</i> (L) Merr.)	Subsisten	Liar
Tabat Barito ( <i>Ficus deltoidea</i> Jack.)	Subsisten	Liar
Ulin ( <i>Eusideroxylon zwageri</i> T.et.B)	Subsisten	Liar
Mindi ( <i>Melia azederach</i> Linn.)	Subsisten	Liar
Pulasari ( <i>Alyxia reinwardtii</i> Blume.)	Subsisten	Liar
Daun Biru ( <i>Licuala valida</i> Becc.)	Subsisten	Liar
Limpasu ( <i>Baccaura lanceolata</i> Miq)	Subsisten	Liar



Kondisi eksisting kawasan hutan lindung saat ini pada sebagian kawasan telah terjadi *illegal logging* dan kebakaran hutan. Kawasan hutan lindung yang telah dirambah oleh penebang liar terutama yang berada di dataran rendah, seperti yang terjadi di daerah Nateh, Kecamatan Batang Alai Selatan. Sedangkan areal bekas kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1997 mencapai pada ketinggian 720 m dpl, antara Sungai Batang Alai dan puncak Datar Alai dan di bagian utara Juhu yang merupakan hutan primer. Adanya permintaan rotan manau yang tinggi dari luar kawasan juga berpeluang sebagai ancaman terhadap kelestarian ekosistem hutan lindung Pegunungan Meratus.

Berdasar hasil penelitian didalam kawasan terdapat 240 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, 2 jenis tumbuhan endemik, 14 jenis tumbuhan langka, 111 jenis tumbuhan mempunyai fungsi pemanfaatan ganda, dan 20 jenis tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk lebih dari satu jenis pengobatan. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perubahan status hutan lindung Pegunungan Meratus sebagai kawasan konservasi dengan status Taman Nasional.

### Strategi Konservasi Tumbuhan di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus

Berdasarkan peranan tumbuhan sebagai sumber plasma nutfah yang dapat menjamin kesejahteraan manusia, maka guna mendorong keberhasilan usaha konservasi insitu tumbuhan di kawasan hutan Pegunungan Meratus diperlukan keterpaduan pelaksanaan, yaitu :

- (1) Menetapkan status perlindungan spesies ke dalam kategori yang lebih

luas untuk mengakomodasi persyaratan CITES dengan 3 kriteria pendekatan:

- a. *Dilindungi*, kriteria: endemik, populasi dan habitat terancam. Jenis ini dapat dimasukkan "kategori 1": kasturi, binturung.
- b. *Dikendalikan pemanfaatannya*, kriteria: populasi cukup banyak, nilai ekonomis tinggi, ada desakan perdagangan (telah menjadi tumbuhan komoditas). Jenis ini dapat dimasukkan "kategori 2" atau spesies "terbatas": pasak bumi, tabat barito, akar arau, pulasari, ulin, dan rotan manau dapat dimasukkan ke dalam kategori 2
- c. *Bebas pemanfaatannya*, kriteria: populasi melimpah dan desakan perdagangan rendah. Jenis ini dapat dimasukkan "kategori 3" atau spesies "bebas": selain yang masuk kategori 1 dan 2

- (2) Mengembangkan budidaya dan model-model pemanfaatan yang tidak mengganggu populasi,
- (3) Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengendalian pemanfaatan jenis,
- (4) Pemantapan kawasan hutan Pegunungan Meratus,
- (5) Melaksanakan inventarisasi potensi jenis-jenis tumbuhan prioritas,
- (6) Mengembangkan jaringan kerja dengan stakeholder, dan
- (7) Pengembangan kegiatan penelitian.

### SIMPULAN

- (1) Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Meratus tercatat 240 jenis yang meliputi makanan utama 11 (17 kultivar), 70 jenis buah, 23 jenis sayur, 1 jenis bahan minum, 14 jenis

- sumber karbohidrat, 4 jenis perasa, 7 jenis stimulan, 7 jenis pakan, 3 jenis bahan pembungkus, 8 jenis bahan pewarna, 7 jenis serat, 6 jenis getah, 55 jenis bahan bangunan, 10 jenis bahan peralatan rumah tangga, 93 jenis tumbuhan obat, 16 jenis tumbuhan ritual, 3 jenis tumbuhan mitologi dan 10 jenis tumbuhan untuk fungsi ekologi
- (2) Adanya berbagai ancaman terhadap fungsi ekologis dan keanekaragaman hayati pada Hutan Lindung Pegunungan Meratus, maka hendaknya segera dilakukan pemantapan kawasan
  - (3) Jenis-jenis tumbuhan yang perlu dikonservasi di kawasan hutan Pegunungan Meratus adalah : damar hirang, damar kaca, mapiring, mangaris, alaran, rotan manau, binturung, kasturi, ulin, pulasari, daun biru, limpasu, pasak bumi, mindi, akar arau dan tabat barito
  - (4) Strategi: (1) menetapkan status perlindungan spesies ke dalam kategori yang lebih luas untuk mengakomodasi

persyaratan CITES, (2) mengembangkan budidaya dan model-model pemanfaatan yang tidak mengganggu populasi, (3) mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengendalian pemanfaatan jenis, (4) pemantapan kawasan hutan Pegunungan Meratus, (5) melaksanakan inventarisasi potensi jenis-jenis tumbuhan prioritas, (6) mengembangkan jaringan kerja dengan stakeholder, dan (7) pengembangan kegiatan penelitian

## PENUTUP

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan yang dibiayai dana GEF World Bank-BAPPNAS dalam rangka Penyusunan Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati (IBSAP Project) di Bioregion Kalimantan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Muller Schwanner Barabai dan Lembaga Pengkajian Pesisir dan Daratan Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto, Y. 2002. The Evaluation of the Cultural Significance of Plants in Ethnobotanical Study of Dany-Baliem, Irian Jaya, Indonesia. *Makalah disampaikan dalam International of Symposium on Land Management and Biodiversity in Southeast Asia*. Organized by Hokkaido University, Sapporo Japan and Research Centre for Biology the Indonesia Institute of Science. Indonesia
- Turner, N.J. 1988. *The Importance of a Rose : evaluating the Cultural Significance of Plants*. Thompson and Lillooet Interior Salish.